

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PONOROGOTARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION**

Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>

**PROBLEMATIKA KETUNTASAN MOTORIK DAN DAMPAKNYA TERHADAP
KEMANDIRIAN ANAK DI BUSTANUL ATHFAL 'AISYIYAH KARANGPATIHAN
PULUNG PONOROGO DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Ita Roni Sholihah¹, Hanik Rista Maida², Muhammad Zainal Arif³, Rido Kurnianto⁴

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: itaronisholihah81@gmail.com

Abstract

Motoric education aims to help students become independent and responsible, and acts as a lifelong investment. This research examines the completeness of early childhood motoric education in Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo with a focus on the program, implementation, problems and impact on children's independence. Using qualitative methods with interviews, observation and documentation, this research involved school principals, teachers, parents and students. The results of the research show that motor skills are the foundation for early childhood learning, help develop children's character and potential, increase concentration, and become the basis for children's independent education.

Keywords: Education, motor skills completion, independence.

Abstrak

Pendidikan motorik bertujuan membantu peserta didik menjadi mandiri dan bertanggung jawab, serta berperan sebagai investasi sepanjang hayat. Penelitian ini mengkaji ketuntasan pendidikan motorik anak usia dini di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo dengan fokus pada program, pelaksanaan, problematika, dan dampaknya terhadap kemandirian anak. Menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru, wali murid, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan motorik menjadi pondasi belajar anak usia dini, membantu perkembangan karakter dan potensi anak, meningkatkan konsentrasi, serta menjadi dasar pendidikan kemandirian anak.

Kata kunci: Pendidikan, tuntas motorik, kemandirian.

How to Cite: Author (Year). Title Article. Penerbitan Artikel Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol ... (No ...) ...

© ... Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

PENDAHULUAN

Ketuntasan motorik yaitu kemampuan gerak tubuh yang berkembang secara optimal. Perkembangan motorik merupakan proses belajar menggerakkan anggota tubuh anak dengan terampil. Pertumbuhan motorik anak dipengaruhi oleh usia dan tumbuh kembang anak secara keseluruhan. Perkembangan motorik anak yang tidak tuntas dapat mempengaruhi aktivitas dan tumbuh kembang anak, bahkan hingga anak dewasa.

Usia dini adalah tahap pertumbuhan dan perkembangan yang utama dan sangat penting pada kehidupan manusia yang biasa disebut usia emas (golden age). Masa usia emas adalah masa yang tepat dalam membangun landasan pada tahap perkembangan anak, karena pada tahap ini merupakan dasar pembentukan kepribadian dan kemandirian anak.

Ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang perkembangan motorik dan kemandirian yaitu dalam surat Al Isra' ayat 84, Allah SWT berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“Katakanlah (Nabi Muhammad), Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya” (Q.S Al-Isra'/17:84).

Dalam ayat tersebut, Allah mengutus Nabi Muhammad supaya menyebarkan kepada

umat manusia agar mereka semua bekerja sesuai keahlian dan keinginannya. Mereka diminta bekerja sesuai dengan kehendak, watak, perilaku dan keinginan mereka. Allah SWT yang menciptakan alam semesta maha mengetahui siapa yang melakukan kebaikan dan mengikuti keburukan. Semuanya akan diberi keputusan yang adil.

Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 menerangkan terkait layanan pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) dapat diselenggarakan dalam pendidikan formal dan non formal. Tingkat taman kanak-kanak dan raudhatul afthal untuk anak dengan rentang usia 4-6 tahun merupakan pendidikan formal. Taman pengasuhan anak (TPA) untuk anak dengan rentang usia 0-2 tahun dan kelompok bermain (KB) untuk anak dengan rentang usia 3-4 tahun merupakan pendidikan non formal.

Taman kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini dalam jalur menyelenggarakan program pembelajaran bagi anak usia empat hingga enam tahun. Program pendidikan formal terbagi atas 2 kelompok dengan dasar usia, yakni kelompok A untuk anak yang berusia 4-5 tahun sementara kelompok B untuk anak yang berusia 5-6 tahun. Anak dalam rentang usia 5-6 tahun atau kelompok B termasuk dalam masa keemasan atau biasa disebut dengan masa golden ages. Dalam masa ini dibutuhkan stimulasi dan rangsangan positif agar tumbuh kembang anak meningkat

secara maksimal.¹ Cara menstimulasi anak dengan melaksanakan kegiatan bermain dalam pembelajaran.

Enam aspek perkembangan pada pendidikan anak usia dini yang dikembangkan di negara Indonesia ini yang bisa diterapkan kepada anak. Dari enam aspek perkembangan yaitu aspek nilai agama moral, aspek kognitif, aspek keterampilan fisik motorik, aspek bahasa, aspek sosial emosional, dan seni. Aspek tumbuh kembang tersebut saling berkaitan satu dengan lain.² Maka tahap perkembangan tersebut sangat perlu untuk dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran.

Perkembangan motorik adalah proses perubahan dan kemampuan gerak tubuh yang melibatkan koordinasi otot. Perkembangan motorik merupakan perkembangan mengendalikan gerakan jasmani melalui aktivitas pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang berkoordinasi. Perkembangan fisik motorik terdiri dari dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Akan tetapi masalah-masalah sederhana masih kita alami sampai sekarang. Masalah-masalah yang terkait dengan ketuntasan belajar anak, yaitu tuntas motorik anak usia dini masih sangat kurang, yang mengakibatkan pada tidak

tercapainya kemandirian dan emosi anak yang kurang stabil.³ Pendidikan motorik anak usia dini yang belum tuntas di masanya akan berdampak sampai anak tersebut tumbuh menjadi remaja, dewasa, bahkan sampai tua nanti. Dengan tidak tuntasnya motorik menyebabkan anak sulit berkonsentrasi, susah baca tulis, terlambat bicara, emosi labil, dan menjadi mandiri yang tidak terampil.⁴

Dalam melakukan penyusunan penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi di Bustanul Athfal 'Äsyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo. Anak-anak sering minta bantuan ketika kancing baju lepas, belum bisa memakai sepatu sendiri, susah konsentrasi, kesulitan menjawab pertanyaan dan menyampaikan pesan dan kesulitan pegang pensil serta anak masih ditunggu ketika belajar, menunjukkan bahwa kemandirian anak belum muncul.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di Bustanul Athfal 'Äisyiyah Karangpatihan Pulung ditemukan beberapa masalah terkait dengan ketuntasan motorik anak. Yaitu kegiatan pengembangan motorik masih monoton, bahkan lebih banyak dibantu daripada menstimulasi atau merangsang motorik anak sehingga

¹ Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood education for child development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).

² Fatmawati, F. A. (2020). *Pengembangan fisik motorik anak usia dini*. Caremedia Communication.

³ Sa'diyah, U. N. H., Karmila, M., & Purwadi, P. (2023). Implementasi APE Perigi sebagai Media Stimulasi Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 4-5 Tahun. *Journal of Education Research*, 4(1), 310–316.

⁴ Delia, D. (2021). *Serba-Serbi Pengasuhan Anak*. Elex Media Komputindo.

menghambat ketuntasan motorik anak. Kurangnya jumlah guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Kurangnya sarana prasarana di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung. Orang tua atau wali murid masih menganggap bahwa perkembangan motorik anak adalah hal yang akan berkembang dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Beberapa anak kesulitan memegang pensil dan menulis, masih ada yang belum bisa mengancingkan baju dan memakai sepatu sendiri, ada juga anak yang kesulitan membaca dan berbicara atau menyampaikan pesan.

Dari penjelasan tersebut, peneliti akan melaksanakan penelitian tentang ketuntasan motorik anak di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Sehingga peneliti mengajukan judul tesis "Problematika Ketuntasan Motorik dan Dampaknya Terhadap Kemandirian Anak di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode yang menggunakan data deskriptif untuk memahami keadaan sosial. Sehingga dalam mengumpulkan data menggunakan teknik yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan instrumen pertanyaan untuk proses tanya jawab, melihat dan kunjungan langsung

untuk observasi, dan dokumentasi berupa foto dan hasil wawancara.⁵ Penelitian kualitatif sebagai cara untuk mempelajari dan memahami suatu individu atau kelompok untuk menjawab permasalahan sosial.

Penelitian yang dilakukan ini tergolong dalam jenis penelitian di bidang sosial yang dilaksanakan dengan cermat melalui observasi langsung di lokasi penelitian.⁶ Masalah yang terkait dengan cara seseorang menilai dan mendekati suatu isu sesuai dengan disiplin ilmu.⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami pengalaman subyek penelitian dengan menyajikan secara deskriptif.

Pelaksanaan penelitian pada semester genap antara bulan April sampai Juni tahun 2024, dengan pengumpulan data dilakukan di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo. Pengambilan tempat di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo disebabkan beberapa pertimbangan, yaitu di lembaga ini terdapat beberapa masalah belum tuntas motorik,

⁵ Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.

⁶ Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

⁷ Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan validitas edisi 4*. Pustaka Pelajar.

antara lain belum terampil dalam berpakaian, kesulitan memegang alat tulis, kesulitan membaca, kesulitan berbicara dan kurangnya kemandirian dari peserta didik. Penelitian ini melibatkan sebanyak 18 peserta didik sebagai partisipan di lembaga pendidikan yakni Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo.

Penelitian ini fokus kepada peserta didik yang di stimulasi pengembangan motorik anak untuk mengetahui ketuntasan motorik dan dampaknya terhadap kemandirian anak di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar dari penelitian yang telah dilaksanakan peneliti dengan observasi serta wawancara di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo yang berkaitan dengan problematika ketuntasan motorik dan dampaknya terhadap kemandirian anak yang diterapkan di lembaga tersebut adalah dengan membuat jadwal kegiatan anak. Yang pertama melayani diri sendiri bentuk kegiatan yang dilakukan adalah kecakapan berpakaian atau berbusana, dampaknya anak mampu dan bisa tanpa bantuan memakai baju sendiri, mengancingkan baju sendiri, memakai sepatu sendiri tanpa dibantu orang lain. Orang tua atau orang di sekitarnya hanya sebagai pengarah dan pendamping saja.

Kedua adalah menulis, kegiatan kecakapan menulis diharapkan agar anak sudah mampu pegang pensil secara benar, anak bisa membuat coretan atau tulisan dengan benar sehingga anak keluar dari lembaga ini sudah mandiri dan cakap menulis. Ketiga membaca, kegiatan kecakapan membaca yaitu anak mampu mengenal huruf dan membaca tulisan secara lisan dengan benar. Keempat berbicara, dilaksanakan dengan bentuk kegiatan kecakapan berbicara yaitu anak mampu mengucap bunyi-bunyi, artikulasi, dan kata-kata dengan jelas sehingga anak mudah melakukan komunikasi dengan beberapa orang yang terdapat di lingkungan sekitar.

Pemilihan indikator tuntas motorik berdampak terhadap kemandirian anak tersebut diambil dari kurikulum 13 dan buku yang berjudul "Tuntas Motorik Investasi Sepanjang Hayat dan Tuntas Motorik Seri Panduan Latihan Praktis" yang terdiri dari delapan indikator yaitu : a) membuat jadwal kegiatan anak, b) melayani diri sendiri yaitu memakai dan mengancingkan baju tanpa bantuan, c) mencoret-coret dan menulis satu atau lebih huruf sederhana, d) belajar mengenal dan menyebutkan bunyi huruf, e) bercakap-cakap dengan kalimat pendek (menyampaikan pesan sederhana), f) tidur tanpa ditemani orang tua, g) pergi ke sekolah tanpa diantar, dan h) bisa disuruh membeli sesuatu. Dari delapan indikator tersebut

peneliti hanya mengambil empat indikator yang sesuai dengan penelitian sebagai berikut:

- a. Melayani diri sendiri memakai baju, mengancingkan baju tanpa bantuan, memakai sepatu sendiri.
- b. Menulis membuat coretan secara sederhana.
- c. Belajar mengenal dan menyebutkan bunyi huruf, latihan membaca.
- d. Bercakap-cakap dengan kalimat pendek (menyampaikan pesan sederhana).

Berdasarkan indikator tuntas motorik anak tersebut di atas kemudian dilakukan observasi yang menghasilkan data bahwa anak-anak di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung mulai cakap dalam melakukan kegiatan pelayanan diri yaitu memakai baju, mengancingkan baju, ke kamar kecil sendiri, memakai sepatu sendiri. Cakap dalam menulis, memegang pensil dan membaca. Meskipun masih kurang cakap dalam menyampaikan pesan, melaksanakan perintah yang diberikan karena kemampuan berkomunikasi dan berbicara masih perlu dibimbing dan banyak motivasi dan latihan.

Problematika ketuntasan motorik dan dampaknya terhadap kemandirian anak di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo dalam perspektif

Pendidikan Agama Islam adalah membuat program kegiatan dan jadwal kegiatan rutin. Dengan jadwal kegiatan yang rutin yang di tekankan pada indikator ini adalah bagaimana ketuntasan motorik anak berdampak bagi kemandirian anak dengan kegiatan kecakapan berbusana yaitu melayani diri sendiri memakai dan mengancingkan baju tanpa bantuan. Karena mengenakan pakaian seperti yang diajarkan dalam agama Islam itu sendiri adalah cerminan kepribadian seorang muslim yang sebenarnya yaitu memakai pakaian yang sopan serta menutup aurat. Sebagaimana disampaikan dalam Quran Surah Al A'raf ayat 26 yang artinya: "Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat".

Ayat tersebut mengandung ajaran untuk berbusana dengan baik, sehingga terhadap anak-anak usia dini juga perlu diajarkan kecakapan berbusana yaitu dengan belajar melayani diri sendiri dengan berbusana atau memakai baju mengancingkan baju sendiri. Adapun dalam hadist yang diriwayatkan dari Abu Hurairah tentang fitrah anak yang artinya: "Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci), kedua orang tuanyalah

yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani". (HR. Bukhori Muslim).

Dari hadist tersebut mengingatkan orang tua supaya tidak menyia-nyiakan amanah yang Allah SWT titipkan kepada mereka, yaitu anak. Hadis ini juga mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran besar terhadap pendidikan agama anaknya. Seperti halnya ketuntasan motorik anak yang berdampak terhadap kemandirian anak yang berkaitan dengan kecakapan berbusana, jika hal ini sudah dibiasakan dari kecil maka anak akan cakap dan mandiri tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain.

Dari kegiatan observasi diperoleh berbagai data yang dapat disimpulkan bahwa pada indikator pertama dari 18 anak, 10 anak mampu menyelesaikan tugas dengan baik tanpa bantuan atau sudah mandiri, 4 anak masih dibantu satu kali dalam menyelesaikan tugas, dan 2 anak dibantu dua kali dalam menyelesaikan tugas. Dari indikator pertama ini beberapa anak sudah mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri tanpa dibantu, tetapi ada beberapa anak yang masih memerlukan bantuan terutama dalam mengancingkan baju.

Hasil indikator ke dua menjelaskan bahwa 11 anak mampu melaksanakan tugas secara mandiri tanpa bantuan. Sedangkan yang lain masih memerlukan bantuan untuk menyelesaikan tugasnya pada indikator ini

yaitu mencoret-coret dan menulis, masih perlu pendampingan dalam memegang pensil (perlu dibetulkan) dan perlu pendampingan dalam mencontoh bentuk huruf.

Indikator ke tiga yaitu belajar mengenal dan menyebutkan bunyi huruf ada 10 anak yang mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, 6 anak menyelesaikan tugas dengan satu kali bantuan, dan 2 anak menyelesaikan tugas dengan 2 kali bantuan.

Pada indikator terakhir yaitu bercakap-cakap dengan kalimat pendek (menyampaikan pesan sederhana) 3 anak mampu menyelesaikan tugas dengan sempurna tanpa bantuan, 4 anak menyelesaikan tugas dengan satu kali bantuan, sedangkan 11 anak masih memerlukan 2 bantuan atau lebih untuk menyelesaikan tugasnya.

Orang tua peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak. Para orang tua memiliki peran ganda yakni sebagai seseorang yang dapat memberikan informasi serta teman untuk diajak bicara bagi anak mereka, mampu memberikan suasana yang nyaman dan aman bagi anak untuk membicarakan masalah serta perasaan yang mereka rasakan. Interaksi yang erat antara anak dan orang tua memiliki peran yang krusial dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak.

Beberapa indikator yang tersebut di atas apabila dihubungkan dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam yaitu tercantum pada Quran Surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang berarti: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dari ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT menciptakan makhluk yaitu manusia dari tanah dan menjadikan sebagai makhluk yang mulia. Dengan memberi akal untuk belajar membaca, menulis, dan mencari pengetahuan. Yakni bahwa manusia adalah makhluk yang mulia di hadapan Allah SWT jika mempunyai pengetahuan, dan hal tersebut mereka miliki dengan cara belajar.

Dalam kecakapan berbicara seperti yang tertera pada Qur'an Surah Luqman ayat 12-17 dan kecakapan berbusana terdapat pada Qur'an Surah Al A'raf ayat 26 yang berarti: “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan”.

Berdasarkan beberapa ayat yang telah disebutkan dapat ditarik kesimpulan bahwa anak perlu dibentuk sedini mungkin agar

menjadi seorang yang mandiri, percaya diri dan mempunyai tanggung jawab. Kemandirian anak sangat berkaitan dengan ketuntasan motorik anak. Apabila perkembangan motorik anak sudah tuntas, maka kemandirian anak akan tercapai. Ketuntasan motorik memerlukan beberapa stimulasi atau rangsangan dari berbagai pihak, yaitu dari orang tua (keluarga), di sekolah (guru dan teman-teman), dan dari lingkungan sekitar (masyarakat).

Anak sebagai anugerah sekaligus amanah yang telah Allah SWT berikan pada orang tua yang dipercaya. Anak sering disebut sebagai harta yang mahal tak ternilai harganya dalam keluarga. Dari kecil anak menjadi kebanggaan para orang tua, maka perlu dijaga dan diberikan pendidikan yang sesuai untuk membentuk karakter dengan baik. Mempersiapkan masa depan anak dengan baik, sehingga akan muncul generasi yang kuat dalam memegang ajaran Al Qur'an dan Hadist serta memiliki kepribadian yang positif.

Orang tua perlu memahami bahwa setiap anak merupakan makhluk yang memiliki keunikan tersendiri serta berkembang sesuai dengan kapasitas dan potensinya. Tugas orang tua dalam membimbing, memfasilitasi, dan memotivasi dalam proses perkembangan motorik anak. Karena ketuntasan motorik anak sangat penting untuk mendapatkan kemandiriannya,

untuk membantu anak melakukan interaksi sosialnya, dan untuk memacu tumbuh kembang jasmani rohani anak.

Mengingat bahwa anak pada usia 0-6 tahun merupakan masa keemas dengan fase perkembangan yang cepat, maka pada masa ini pemberian stimulasi atau rangsangan untuk mencapai ketuntasan motorik yang tepat dan efektif sangat membantu anak untuk berkembang agar menjadi individu yang kuat dan berdaya tahan, percaya diri, serta mandiri. Hal ini membutuhkan kesabaran dan ketelatenan, juga harus terus menerus. Orang tua jangan selalu membantu anak untuk menyelesaikan tugasnya dengan alasan kasihan, belum waktunya menyelesaikan tugas seperti itu, memanjakan anak dan hal-hal serupa. Dan apabila hal tersebut terus menerus dilakukan oleh orang tua, maka anak akan selalu bergantung terhadap orang tua atau selalu minta bantuan orang lain. Beberapa indikator tersebut di atas merupakan indikator yang membentuk anak berkembang motoriknya dan membentuk individu yang mandiri.

Seorang anak sudah mencapai kemandiriannya apabila sudah menunjukkan sikap percaya diri, disiplin, tanggung jawab, bergaul dengan baik, mau berbagi, dan bisa mengendalikan emosi. Untuk mencapai hal-hal tersebut maka sangat diperlukan stimulasi atau rangsangan melalui kebiasaan dan latihan keterampilan hidup sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya disimpulkan bahwa problematika ketuntasan motorik dan dampaknya terhadap kemandirian anak di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo adalah menggunakan empat indikator dengan hasil penelitian bahwa pada indikator pertama dari 18 anak, 10 anak mampu menyelesaikan tugas dengan baik tanpa bantuan atau sudah mandiri, 4 anak masih dibantu satu kali dalam menyelesaikan tugas, dan 2 anak dibantu dua kali dalam menyelesaikan tugas. Dari indikator pertama ini beberapa anak sudah mampu melaksanakan tugasnya secara mandiri tanpa dibantu, tetapi ada sebagian anak yang masih memerlukan bantuan terutama dalam mengancingkan baju. Hasil indikator ke dua menunjukkan bahwa 11 anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bantuan. Sedangkan yang lain masih memerlukan bantuan untuk menyelesaikan tugasnya pada indikator ini yaitu mencoret-coret dan menulis, masih perlu pendampingan dalam memegang pensil (perlu dibetulkan) dan perlu pendampingan dalam mencontoh bentuk huruf. Indikator ke tiga yaitu belajar mengenal dan menyebutkan bunyi huruf ada 10 anak yang mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, 6 anak menyelesaikan tugas dengan satu kali bantuan, dan 2 anak menyelesaikan tugas dengan 2 kali bantuan. Dan pada indikator ke empat yaitu bercakap-cakap dengan kalimat

pendek (menyampaikan pesan sederhana) 3 anak mampu menyelesaikan tugas dengan sempurna tanpa bantuan, 4 anak menyelesaikan tugas dengan satu kali bantuan, sedangkan 11 anak masih memerlukan 2 bantuan atau lebih untuk menyelesaikan tugasnya.

Hambatan atau kendala yang dialami di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo dalam menghadapi problematika ketuntasan motorik yang berdampak terhadap kemandirian anak antara lain: kurangnya koordinasi serta kerja sama antara guru dan orang tua, sebagian besar orang tua masih menganggap motorik akan berkembang sendiri seiring dengan berjalannya waktu tanpa rangsangan dan stimulasi, dan memberikan anak gadget (HP) untuk dipergunakan tanpa mengatur waktu, yang penting anak diam jadi anak dibiarkan oleh orang tuanya untuk bermain HP. Sehingga komunikasi tidak terjalin mengakibatkan kecakapan berbicara anak terhambat. Ketika dari sekolah ada pertanyaan atau ada pesan yang harus disampaikan kepada orang tua anak-anak cenderung tidak bisa menjawab dan pesan tidak tersampaikan secara benar kepada orang tua. Selalu membantu memakaikan baju kepada anak-anaknya, yang seharusnya kita sebagai orang tua hanya mengarahkan dan mendampingi saja.

Adapun solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut di atas yang dilakukan oleh Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo adalah melakukan kerja sama dan berkoordinasi dengan orang tua wali murid, memberikan pengarahan supaya tetap memberikan pendampingan terhadap anak-anaknya tanpa harus selalu memberikan bantuan. Dan di lembaga juga dilakukan berbagai kegiatan yang menstimulasi atau merangsang perkembangan motorik anak berupa kegiatan kecakapan berbusana, kegiatan kecakapan menulis atau berlatih menulis dan memegang pensil, kegiatan kecakapan membaca, dan kegiatan kecakapan berbicara. Memotivasi agar anak-anak selalu semangat dalam melaksanakan kegiatan tersebut sehingga ketuntasan motorik bisa tercapai dan mendapatkan kepercayaan diri untuk mandiri dalam melaksanakan tugasnya.

Orang tua juga mulai memberikan dorongan dan dukungan untuk untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk perkembangan dan ketuntasan motorik untuk memperoleh kemandirian anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan program kegiatan belajar melayani diri, menulis, memegang pensil,

membaca, guru memberikan rangsangan, memberikan contoh dan anak-anak diajak praktek langsung. Guru mengajak anak-anak mengunjungi sawah, ladang dan jalan keliling kampung untuk berkomunikasi dengan guru, teman, warga, dan orang lain.

Bahwa problematika ketuntasan motorik dan dampaknya terhadap kemandirian anak di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo dalam perspektif Pendidikan Agama Islam ditemukan berbagai hal yaitu kecakapan berpakaian atau berbusana, kedua mencoret-coret dan menulis satu atau lebih huruf sederhana masuk dalam kegiatan kecakapan menulis, ketiga belajar mengenal dan menyebutkan bunyi huruf kegiatannya berupa kecakapan membaca, dan keempat bercakap-cakap dengan kalimat pendek (menyampaikan pesan sederhana) masih perlu adanya motivasi, bimbingan dan belajar yang lebih sering. Hal ini disebabkan karena kurangnya komunikasi antara wali dengan guru, wali murid memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain hp atau gadget yang penting anak diam Ketika ditinggal ke sawah dan ladang.

Hambatan dan solusi dalam problematika ketuntasan motorik dan dampaknya terhadap kemandirian anak di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Karangpatihan Pulung Ponorogo dalam perspektif Pendidikan Agama Islam yaitu kurangnya kerja sama antara guru dan

wali murid, tidak berlanjutnya kegiatan-kegiatan yang diajarkan di sekolah ketika anak sudah kembali ke rumah karena sudah asyik bermain HP, bermain HP juga mengakibatkan komunikasi antara anak dan orang tua lebih berkurang, orang tua yang lebih memilih membantu semua kegiatan anak saat di rumah karena merasa terlalu lama jika anak menyelesaikan sendiri tugasnya. Selanjutnya diberikan pendampingan dan kegiatan dari empat indikator tersebut, untuk menstimulasi dan merangsang perkembangan motorik anak sehingga tercapai ketuntasannya. Dan berdampak terhadap kemandirian anak ketika berada pada lingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alfi, A. M., Febriasari, A., & Azka, J. N. (2023). Transformasi pendidikan agama islam melalui teknologi. Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 1(4), 511–522.
- Anwar, K. (2023). Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan di Era Kontemporer.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood

- education for child development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. Reliabilitas Dan Validitas Edisi, 4.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96.
- Delia, D. (2021). *Serba-Serbi Pengasuhan Anak*. Elex Media Komputindo.
- Fathurrahman, D. M. (2022). Implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta.
- Fatmawati, F. A. (2020). Pengembangan fisik motorik anak usia dini. *Caremedia Communication*.
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Hidayati, N., Maemunah, S., & Islamy, A. (2021). Nilai moderasi beragama dalam orientasi pendidikan pesantren di Indonesia. *Transformasi*, 3(2), 1–17.
- Hilal, F. F. (2023). Transformasi Gerakan Radikalisme Menuju Moderasi Beragama. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 16(1), 77–90.
- Musyirifin, I. M., Fawwaz, M. F. A., Maesaroh, I., & Jubba, H. (2022). *Upaya Perwujudan Moderasi Beragama Di Kalangan Siswa Melalui Buku Teks. Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 315–332.
- Patih, A., Nurulah, A., Hamdani, F., & Abdurrahman, A. (2023). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Riana, N., Purwani, F. E., Shovmayanti, N. A., Sugihanawati, A., Rahma, N., Nahdiana, N., Herlinah, H., Sabaruddin, S., & Nurbaiti, N. (2024). *BUKU AJAR PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Sa'diyah, U. N. H., Karmila, M., & Purwadi, P. (2023). Implementasi APE Perigi sebagai Media Stimulasi Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 4-5 Tahun. *Journal of Education Research*, 4(1), 310–316.
- Sakti, M. B., Adha, M. M., & Siswanto, E. (2023). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Damai. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 12(1).
- Sutrisno, E. (2022). *Dakwah Digital Di Era Milenial*. GUEPEDIA.